

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Keseluruhan Data

Berdasarkan hasil analisis kasus dari ketiga subjek, peneliti melihat fenomena konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) / pacaran jarak jauh, yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Subjek YP, MRB, dan GAPL merupakan wanita keturunan Jawa yang lahir dan dididik dalam keluarga yang masih memegang teguh prinsip budaya Jawa. Akan tetapi, ketiga subjek juga hidup dalam era globalisasi. Pada era globalisasi, masuknya budaya asing mempengaruhi pola hidup dan cara pandang wanita Jawa masa kini. Hal ini membuat ketiga subjek menemukan banyak rintangan untuk mempertahankan identitas sebagai wanita Jawa, tak terkecuali dalam menjalani pacaran jarak jauh.

Berdasarkan pengalaman ketiga subjek, LDR dipandang sebagai suatu hubungan yang cukup sulit dijalani dan memerlukan usaha ekstra dalam melewatinya, terlebih dalam menghadapi konflik dengan pasangan. Adanya perasaan kesepian, cemburu, curiga, dan khawatir jika pasangan berkhianat, membuat ketiga subjek lebih menginginkan berpacaran jarak dekat. Dengan berpacaran jarak dekat, subjek dapat menghabiskan waktu lebih banyak bersama pasangan. Terlebih melihat orang lain dapat selalu dekat dan intens dengan pasangannya, membuat subjek menginginkan hal yang sama. Banyaknya praktik kebebasan dalam berpacaran yang terjadi pada arus globalisasi, sedikit banyak mengubah cara pandang ketiga subjek. Hal ini menimbulkan dilema pada ketiganya, antara memilih prinsip hidup budaya Jawa

yang sarat dengan batasan dan aturan atau memilih prinsip pribadi yang menginginkan kebebasan dalam berpikir dan bertindak.

Prinsip budaya Jawa yang diterapkan dalam keluarga sedari kecil bertolak belakang dengan pandangan diri pribadi. Prinsip dan nilai-nilai budaya Jawa yang masih diterapkan dalam keluarga subjek, di antaranya seperti wajib mempertahankan identitas sebagai wanita Jawa dalam hal apapun, wajib menjaga etika dan tatakrama dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, wanita Jawa harus memiliki kontrol diri yang baik, serta orang tua wajib memberikan pengawasan kepada anak terlebih dalam hal berpacaran dan sebelum adanya pernikahan. Pandangan diri pribadi berupa keinginan untuk bebas dalam berpacaran, yaitu berupa keinginan untuk memberontak atau berbuat nekat demi tercapainya kesenangan pribadi. Contoh konkrit pandangan pribadi dari ketiga subjek yaitu seperti berlibur bersama pasangan, mengunjungi pasangan di luar kota agar lebih sering atau mudah bertemu, serta merasa telah dewasa untuk menentukan jalan hidup, misalnya seperti keinginan untuk hidup berdekatan dengan pasangan melalui pencarian pekerjaan di kota yang sama dengan pasangan.

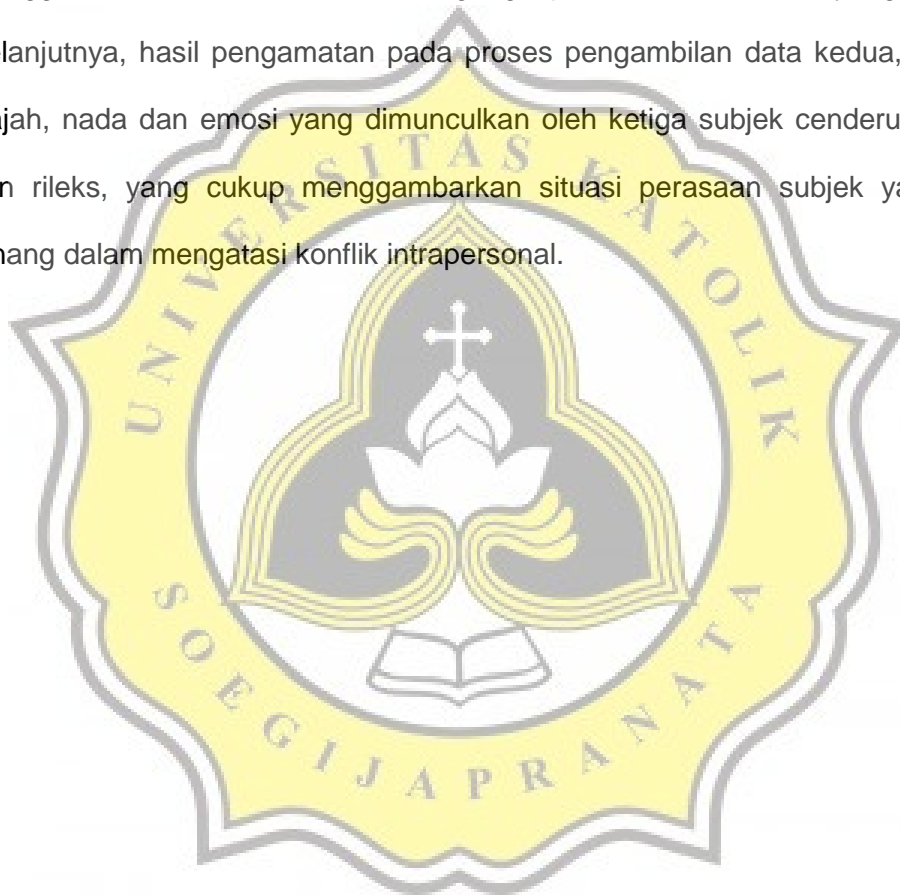
Bentrokkan antara prinsip dan nilai-nilai budaya Jawa dan pandangan diri pribadi menimbulkan konflik dalam diri yang menyebabkan ketidaknyamanan batin. Konflik intrapersonal yang dialami oleh subjek berupa gejolak dalam diri yang terjadi akibat tidak tercapainya keinginan pribadi karena terhalang oleh batasan dan norma budaya Jawa yang telah dipegang sejak kecil, perbedaan pandangan dengan orang tua, serta adanya keinginan untuk memberontak tetapi merasa belum berdaya dan tidak siap menerima risiko yang akan terjadi. Adapun dampak negatif yang timbul karena terjadinya konflik dalam diri yang dialami

ketiga subjek cukup beragam. Mulai dari penyakit psikis, seperti munculnya perasaan sedih, sering menangis, gelisah, stres, dan mengalami gangguan tidur, hingga pada fisik, seperti sakit kepala, munculnya keringat dingin, dan sesak napas.

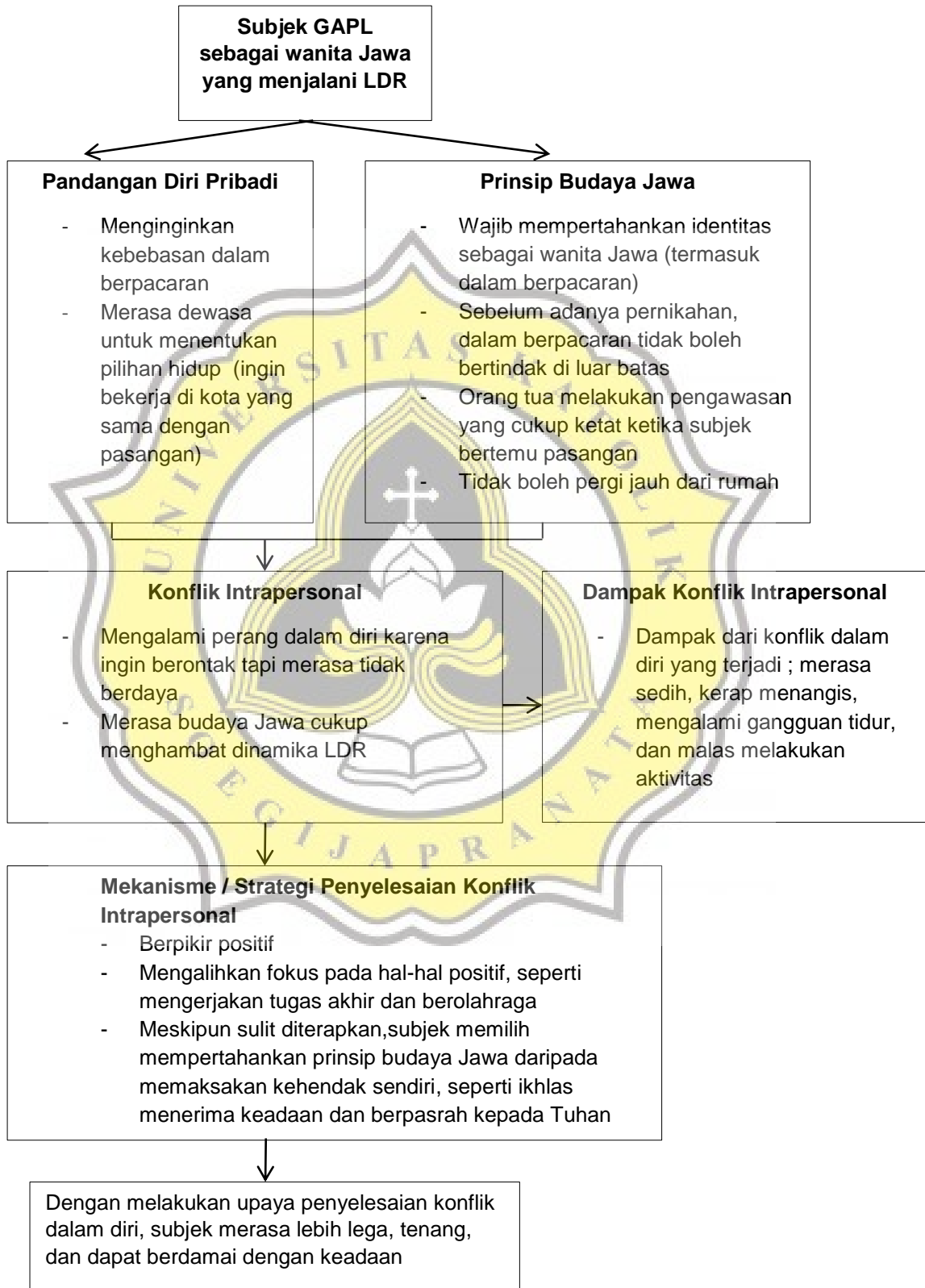
Beratnya dampak yang dirasakan oleh ketiga subjek juga menghambat aktivitas yang semestinya dijalani, sehingga diperlukan mekanisme penyelesaian konflik. Dengan dilakukannya mekanisme penyelesaian konflik, setidaknya dapat mengurangi dampak negatif dari konflik dalam diri yang dialami oleh ketiga subjek. Namun pada awalnya, tidak semua subjek memiliki upaya penyelesaian konflik dalam diri. Sebaliknya, subjek memilih untuk memendam sendiri segala gejala yang dirasakan. Hal ini tentu tidak memperbaiki keadaan dan memperburuk dampak negatif yang sudah ada. Beruntungnya, ketiga subjek pada akhirnya mampu melakukan mekanisme penyelesaian konflik dengan cara yang dirasa paling tepat. Penyelesaian konflik dalam diri yang dilakukan oleh ketiga subjek, kebanyakan diawali dengan keterbukaan pada orang tua, pasangan, maupun orang terdekat subjek. Kemudian setelah mendapat dukungan yang positif, perlahan muncul kesadaran dalam diri subjek untuk mengalahkannya ego pribadi yang mementingkan kesenangan diri sendiri demi tercapainya kenyamanan batin.

Dalam fenomena konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani LDR, perspektif subjek kurang dapat dipahami melalui observasi, karena dalam penelitian ini, hanya menggunakan metode wawancara mendalam dan pengamatan selama proses wawancara berlangsung, sehingga peneliti tidak dapat menyaksikan secara langsung seperti apa kondisi subjek ketika sedang mengalami konflik batin serta dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melihat secara langsung perspektif subjek ketika mengalami konflik intrapersonal yang disebabkan pertentangan antara prinsip budaya Jawa dengan pandangan diri pribadi dalam menjalani LDR. Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pengambilan data tahap pertama, ketiga subjek memunculkan ekspresi wajah, nada dan emosi yang cenderung menggebu dan kesal ketika mengungkapkan konflik batin yang dialami. Selanjutnya, hasil pengamatan pada proses pengambilan data kedua, ekspresi wajah, nada dan emosi yang dimunculkan oleh ketiga subjek cenderung santai dan rileks, yang cukup menggambarkan situasi perasaan subjek yang lebih tenang dalam mengatasi konflik intrapersonal.



5.1.1. Bagan Kesimpulan Hasil Analisis Kasus Seluruh Subjek



5.2. Pembahasan

Peneliti melakukan komparasi hasil penelitian yang telah diperoleh dengan tinjauan teoritis pada tinjauan pustaka, untuk melihat relevansi temuan peneliti dengan teori yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengetahui bahwa pandangan pribadi subjek yang cenderung menonjolkan prinsip kebebasan dalam menjalani LDR bertolak belakang dengan adanya batasan dan aturan dalam prinsip budaya Jawa yang telah ditanamkan dalam keluarga, sehingga menimbulkan konflik intrapersonal berupa kebingungan dan perasaan dilema. Konflik dalam diri atau konflik batin tersebut menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan batin. Fakta tersebut sesuai dengan teori konflik intrapersonal Menurut Cahyono dan Roswita (2013), yang mengatakan bahwa konflik intrapersonal merupakan konflik dalam diri individu, yang terjadi karena adanya kebingungan untuk memilih salah satu dari dua atau lebih prinsip atau tujuan yang saling bertolak belakang.

Konflik dalam diri yang dialami subjek juga sesuai dengan teori konflik intrapersonal dalam perspektif disonansi kognitif, dimana subjek memiliki ambisi atau keinginan pribadi untuk mencapai kesenangan dalam menjalani LDR, namun di sisi lain harus mengutamakan prinsip hidup budaya Jawa yang telah ditanamkan dalam keluarga sedari kecil yang membatasi keinginan pribadi subjek tersebut, sehingga subjek merasa terkekang. Menurut Festinger (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) disonansi kognitif merupakan kondisi internal tidak nyaman yang disebabkan adanya dua atau lebih sikap dan tindakan yang saling tidak sesuai. Disonansi kognitif ini terjadi akibat bertolak belakangnya hubungan dengan elemen-elemen kognitif pada pribadi seseorang.

Ketika mengalami konflik intrapersonal atau disonansi kognitif, subjek harus menanggung dampak negatif seperti gangguan psikis hingga fisik, yang menghambat aktivitas sehari-hari, misalnya seperti menangis, stres hingga mengurung diri di dalam kamar, mengalami gangguan tidur, sakit kepala, dan sesak napas. Hal tersebut sesuai dengan teori konflik intrapersonal menurut Dwijanti (dalam Khofiannida dan Hardjanta, 2012), yaitu jika konflik intrapersonal tidak diatasi atau dikelola dengan baik, maka dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan maupun kualitas hidup individu. Lebih parahnya, jika seseorang terus terjebak dalam konflik dalam dirinya sendiri maka dapat menimbulkan kesenjangan peran dan perasaan frustrasi. Konflik yang dibiarkan berlarut-larut hanya akan memperburuk dampak negatif yang sudah ada, sehingga membutuhkan mekanisme atau upaya penyelesaian konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek melakukan upaya untuk setidaknya meminimalisir peningkatan konflik intrapersonal dengan cara mengutamakan salah satu prinsip dan mengalahkan prinsip yang lain. Dengan mempertahankan prinsip budaya Jawa dan mengalahkan pandangan diri pribadi, ketiga subjek perlahan dapat mencapai kondisi konsonan atau tidak berselisih, sehingga memperoleh kenyamanan batin. Meskipun subjek juga mendapatkan dukungan eksternal dari orang-orang terdekat, namun subjek melakukan usaha dari dalam diri untuk menentukan suatu strategi penyelesaian konflik. Hal ini sesuai dengan salah satu teori mekanisme penyelesaian konflik intrapersonal dalam perspektif disonansi kognitif, yaitu melakukan perubahan pada sikap dan tindakan supaya menjadi lebih konsisten untuk mengurangi situasi disonansi atau berselisih di dalam diri sendiri (Aronson dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Pada bagan hasil analisis kasus ketiga subjek sedikit berbeda dengan kerangka pikir pada tinjauan pustaka, terletak pada dukungan eksternal. Dukungan eksternal dari orang-orang terdekat subjek, merupakan hasil temuan peneliti setelah menggali kasus subjek lebih dalam. Dukungan eksternal dari orang terdekat, terutama dari orang tua dan pasangan subjek mempengaruhi munculnya upaya atau mekanisme dalam diri subjek untuk mengatasi konflik intrapersonal yang dialaminya. Dari situ diketahui bahwa seseorang akan lebih mudah memunculkan pemikiran dan tindakan dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan suatu perubahan jika mendapat motivasi atau dorongan dari orang-orang yang dirasa berpengaruh dalam hidupnya.

Menurut Aronson (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) bila ditinjau dari teori disonansi kognitif, mekanisme atau strategi untuk setidaknya mengurangi disonansi kognitif dengan cara mencari informasi dan mempelajarinya untuk mendukung perubahan sikap dan tindakan dalam kasus konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani Long Distance Relationship (LDR), yaitu berupa dukungan eksternal. Dengan mengungkapkan ketidaknyamanan batin karena adanya pertentangan dalam diri akibat pandangan diri pribadi yang bertolak belakang dengan prinsip budaya Jawa kepada pasangan, orang tua, maupun orang terdekat, maka subjek memperoleh dukungan yang positif untuk melakukan perubahan pada sikap dan tindakan agar menjadi lebih konsisten.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penyusunan penelitian berjudul Konflik Intrapersonal pada Wanita Jawa yang Menjalani *Long Distance Relationship (LDR)* ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat keterbatasan penelitian dan kondisi atau situasi yang tidak dapat dicegah atau dihindari oleh peneliti, sehingga diduga dapat mengurangi keakuratan hasil penelitian. Ada pun kondisi atau situasi penelitian yang tidak dapat dicegah oleh peneliti, misalnya seperti kesibukan subjek yang cukup padat, keberadaan subjek di luar kota yang cukup lama, salah satu subjek yang secara tiba-tiba sulit dihubungi hingga hampir satu bulan, serta waktu pengambilan data yang mundur dan terbatas karena salah satu subjek mendapat berita lelayu pada hari pengambilan data yang telah ditentukan. Kesulitan-kesulitan tersebut kebanyakan terjadi pada saat akan melakukan pengambilan data lanjutan setelah pengambilan data yang pertama, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan pengambilan data pada subjek triangulasi (orang terdekat subjek) sebelum proses pengambilan data lanjutan pada subjek MRB dan GAPL selesai (pengambilan data pertama dan lanjutan pada subjek YP telah selesai dilaksanakan).

Peneliti juga terbuka pada ketiga subjek bila akan melakukan proses pengambilan data pada orang-orang terdekat subjek, dan ketiga subjek tidak keberatan. Alasan pertama peneliti melakukan proses pengambilan data pada subjek triangulasi terlebih dahulu, karena subjek triangulasi berada di Semarang dan lebih mudah untuk ditemui. Kemudian alasan kedua peneliti untuk melakukan pengambilan data pada subjek triangulasi sebelum melakukan proses pengambilan data lanjutan pada subjek MRB dan GAPL, karena peneliti telah

mengantongi data dari proses pengambilan data pertama untuk diklasifikasikan pada subjek triangulasi.

Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini yaitu subjek tidak memiliki banyak waktu dalam proses pengambilan data. Contohnya seperti proses pengambilan data dilakukan pada waktu siang menjelang sore hari karena subjek YP baru saja mengerjakan tugasnya di tempat magang, sehingga proses pengambilan data dilakukan cukup terburu-buru agar subjek dapat pulang ke rumah sebelum petang. Kemudian subjek MRB yang bersedia melakukan proses pengambilan data pada hari yang telah ditentukan, namun meminta untuk mengundur waktu karena harus melayat kerabat di luar kota, sehingga proses pengambilan data juga berlangsung cenderung sebentar. Ada pula subjek GAPL yang tidak memiliki banyak waktu dalam proses pengambilan data, karena akan mengikuti kegiatan olahraga.

Ada pun keterbatasan lainnya dalam penelitian ini yaitu terletak pada kelemahan alat ukur penelitian. Peneliti merasa sedikit kesulitan dalam menyusun pedoman wawancara. Dalam menyusun pedoman wawancara peneliti cukup kesulitan dalam menentukan pertanyaan-pertanyaan yang dirasa dapat mencakup seluruh aspek penelitian, namun juga tidak keluar dari topik penelitian. Karena pada kenyataannya, masih terdapat beberapa jawaban subjek yang tidak sesuai dengan maksud peneliti dalam pertanyaan yang diajukan. Dari sini peneliti pun menyadari bahwa pemilihan kalimat dalam menyusun pertanyaan pada pedoman wawancara sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman subjek dalam menjawab seluruh pertanyaan. Pada proses wawancara pertama kali, hasil penelitian yang diperoleh masih kurang menjawab apa yang menjadi pertanyaan penelitian dan membutuhkan proses pengambilan data lanjutan.

Setelah menyusun pembahasan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengetahui bahwa hampir seluruh kasus dari ketiga subjek sesuai atau relevan dengan teori atau temuan sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian. Akan tetapi, teori-teori tersebut peneliti temukan secara terpisah dan tidak saling berkaitan. Maksudnya, teori mengenai wanita Jawa, *Long Distance Relationship* (LDR) / pacaran jarak jauh, dan konflik intrapersonal, belum dapat peneliti temukan dalam satu penelitian yang sama. Selama mencari sumber acuan, peneliti sulit menemukan penelitian, artikel, jurnal, atau buku yang membahas tentang konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani LDR sebagai variabel yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peneliti merasa masih terdapat kelemahan pada teori yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini.

